

Opini Wajar di Tengah Skandal: Evaluasi Implementasi SA 330 oleh Auditor dalam Merespons Risiko Kecurangan pada PT Indofarma Tbk

An Unqualified Opinion Amid a Scandal: An Evaluation of Auditors' Implementation of ISA 330 in Responding to Fraud Risks at PT Indofarma Tbk

Furqon Nurhandono¹, Mutiara Anita², Tiolina Evi Naustapardede³

E-mail Korespondensi : furqon.nurhandono64@perbanas.id,
mutiaraanita92@gmail.com , tiolina@perbanas.id

¹²³Perbanas Institute

Info Artikel

| **Submitted:** 24 June 2026 | **Revised:** 19 July 2026 | **Accepted:** 21 July 2026

How to cite: Furqon Nurhandono, Mutiara Anita, Tiolina Evi Naustapardede, "Opini Wajar di Tengah Skandal: Sejauh Mana Efektivitas SA 330 dalam Merespons Risiko Kecurangan pada PT Indofarma Tbk?", *Benefits : Journal of Economics and Tourism*, Vol. 3 No. 2, November, 2026, hlm. 291-305

ABSTRACT

This study evaluates the implementation of Audit Standard (SA) 330 by auditors regarding fraud risks at PT Indofarma Tbk. Despite irregularities totaling IDR 471.83 billion and chronic financial distress, the entity maintained Unqualified Opinions for the 2021–2022 period. This study presents novelty through a three-dimensional triangulation approach—empirical, academic, and professional standards—to analyze audit technical evaluation. Using a descriptive qualitative method based on documentation study, the findings indicate that the implementation of the auditor's response was not fully optimal in mitigating material risks. Key findings reveal a potential weakening of professional skepticism and inappropriate nature, timing, and extent of audit procedures in detecting receivable manipulations and off-balance sheet liabilities (online loans). This study concludes that the audit's failure to bridge information asymmetry left material risks undetected until a public financial crisis emerged.

Keywords: SA 330, Agency Theory, PT Indofarma Tbk, Audit Failure, Fraud.

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi implementasi Standar Audit (SA) 330 oleh auditor terhadap risiko kecurangan pada PT Indofarma Tbk. Meskipun terdapat temuan penyimpangan sebesar Rp471,83 miliar dan kondisi financial distress kronis, entitas tetap memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) pada periode 2021–2022. Penelitian ini menawarkan kebaharuan melalui pendekatan triangulasi tiga dimensi—empiris, akademis, dan standar profesi—untuk membedah teknis implementasi standar audit. Menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi dokumentasi, hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi respons auditor belum sepenuhnya optimal dalam memitigasi risiko material. Temuan menunjukkan adanya potensi pelemahan skeptisisme profesional serta ketidaktepatan sifat, saat, dan luas prosedur audit dalam mendeteksi rekayasa piutang dan liabilitas luar neraca (pinjaman online). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegagalan audit dalam menjembatani asimetri informasi mengakibatkan risiko material tidak terdeteksi hingga memicu krisis keuangan publik.

Kata Kunci: SA 330, Teori Agensi, PT Indofarma Tbk, Kegagalan Audit, Fraud.

Pendahuluan

Laporan hasil pemeriksaan investigatif Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan adanya indikasi penyimpangan yang merugikan negara sebesar

Rp371,83 miliar pada PT Indofarma Tbk untuk periode 2020 hingga semester I 2023. Temuan tersebut mencakup skema kecurangan sistemik, seperti rekayasa piutang melalui entitas terafiliasi serta penggunaan pinjaman online (pinjol) di luar sistem pembukuan resmi sebesar Rp69,7 miliar. Kegagalan tata kelola ini mencapai puncaknya dengan putusan pailit terhadap anak perusahaan, PT Indofarma Global Medika (IGM), oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada Februari 2025.

Fenomena kecurangan tersebut berbanding lurus dengan degradasi kinerja keuangan perusahaan yang telah terdeteksi pada periode sebelumnya. PT Indofarma Tbk mencatatkan rugi bersih sebesar Rp37,57 miliar pada tahun buku 2021, yang melonjak menjadi Rp428,46 miliar pada tahun 2022. Hasil analisis empiris menggunakan metode Altman Z-Score oleh Saputra & Nuryani (2024) mengonfirmasi bahwa entitas secara konsisten telah berada dalam zona kesulitan keuangan (*financial distress*) kronis sejak tahun 2017. Meskipun terdapat indikasi manipulasi dan *financial distress* yang nyata, laporan keuangan PT Indofarma Tbk tahun buku 2021 dan 2022 tetap memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari auditor independen. Kontradiksi antara realitas ekonomi entitas dan opini audit ini memunculkan pertanyaan kritis terkait efektivitas implementasi Standar Audit (SA) 330 mengenai tanggung jawab auditor dalam merancang dan melaksanakan respons terhadap risiko kesalahan penyajian material yang telah dinilai (IAPI, 2025).

Dalam perspektif Teori Agensi, hubungan keagenan antara pemerintah selaku prinsipal dan manajemen BUMN selaku agen sangat rentan terhadap konflik kepentingan dan asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen cenderung melakukan manajemen laba atau menyembunyikan informasi negatif demi menutupi kegagalan kinerja operasional (Agata dkk., 2025). Untuk meredam asimetri informasi tersebut, prinsipal mengeluarkan biaya pemantauan (*monitoring costs*) melalui penugasan auditor independen guna memverifikasi integritas laporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks ini, kualitas audit bertindak sebagai mekanisme pengawasan utama yang sangat bergantung pada kepatuhan auditor terhadap SA 330, khususnya dalam merancang sifat, saat, dan luas prosedur audit yang tidak dapat diprediksi oleh agen (Arens dkk., 2017; IAPI, 2025). Secara internasional, literatur audit menegaskan bahwa kegagalan pendeteksian kecurangan (*fraud detection failure*) sering kali bukan disebabkan oleh ketiadaan prosedur audit standar, melainkan oleh pelemahan skeptisisme profesional auditor dalam mengevaluasi keandalan bukti audit akibat tekanan hubungan dengan klien atau rutinitas penugasan (Hurtt et al., 2013). Ketika skeptisisme profesional melemah dan respons risiko SA 330 tidak dijalankan secara optimal, kualitas audit akan menurun, sehingga auditor gagal menjembatani

asimetri informasi dan membiarkan risiko material lolos menjadi kegagalan audit (audit failure).

Penelitian terdahulu mengenai skandal PT Indofarma Tbk umumnya terfokus pada analisis faktor pendorong kecurangan menggunakan model Fraud Triangle hingga Hexagon (Fahmi dkk., 2026; Pangestu dkk., 2025), peran audit pada siklus penjualan secara umum (Eko dkk., 2025), atau tinjauan pelanggaran etika profesi akuntan secara normatif (Ramadhani dkk., 2025; Saridawati dkk., 2025). Terdapat kesenjangan literatur (research gap) di mana studi-studi terdahulu belum membedah mekanisme kegagalan audit tersebut secara teknis melalui kerangka Standar Audit (SA) 330. Oleh karena itu, kebaharuan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan evaluasi teknis implementasi respons risiko auditor yang diintegrasikan dengan Teori Agensi melalui model triangulasi tiga dimensi – yaitu dimensi empiris, dimensi akademis, dan dimensi standar profesi.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi dokumentasi terhadap laporan keuangan audited, literatur akademik, dan laporan investigatif otoritas publik. Evaluasi dilakukan dengan menerapkan teknik triangulasi data untuk menguji konsistensi dan validitas argumen. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi implementasi respons keseluruhan (overall response) serta ketepatan sifat, saat, dan luas prosedur audit lanjutan yang dijalankan auditor PT Indofarma Tbk berdasarkan parameter SA 330. Secara praktis, hasil analisis ini diharapkan menjadi referensi bagi praktisi akuntan publik dan regulator dalam memperkuat strategi audit dan pengawasan pada entitas BUMN yang mengalami kesulitan keuangan kronis.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan, di mana peneliti mengumpulkan data dalam setting yang alami dan melakukan interpretasi terhadap data tersebut (Creswell & Guetterman, 2019).

Metode deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam dan sistematis mengenai fenomena kegagalan audit dan efektivitas respons auditor dalam kasus PT Indofarma Tbk (Creswell & Guetterman, 2019). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih dibandingkan metode studi kasus karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menyelidiki dinamika perilaku internal organisasi secara longitudinal atau melakukan interaksi langsung melalui wawancara mendalam di lapangan. Penelitian ini memfokuskan analisis pada evaluasi luaran tekstual dan dokumenter atas pelaporan keuangan yang telah dipublikasikan. Metode deskriptif memungkinkan peneliti melakukan komparasi sistematis antara fakta dokumenter

(laporan keuangan audited, opini audit, dan temuan investigatif) dengan parameter standar profesi audit (SA 330) tanpa memerlukan akses terhadap instrumen internal auditee yang bersifat rahasia.

Objek dalam penelitian ini adalah proses audit laporan keuangan konsolidasian PT Indofarma Tbk untuk periode tahun buku 2021 sampai dengan 2024. Fokus penelitian dibatasi secara eksklusif pada analisis penerapan Standar Audit (SA) 330 mengenai respons auditor terhadap risiko yang telah dinilai (IAPI, 2025). Selain itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada dampak asimetri informasi antara manajemen dan pemerintah dalam kerangka Teori Agensi (Jensen & Meckling, 1976). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kualitatif. Sumber data diperoleh dari logistik informasi yang meliputi:

1. Dokumen Perusahaan: Laporan tahunan dan laporan keuangan audited PT Indofarma Tbk periode 2021, 2022, 2023, dan 2024.
2. Dokumen Standar dan Literatur: Standar Audit 330 (IAPI, 2025), buku teks auditing (Arens dkk., 2017), serta buku metodologi penelitian (Creswell & Guetterman, 2019)
3. Publikasi Otoritas dan Media: Pemberitaan media massa mengenai modus operandi kecurangan di Indofarma dalam laporan hasil pemeriksaan investigatif BPK.
4. Penelitian Terdahulu: 11 artikel ilmiah terkait analisis *fraud*, *financial distress*, dan etika profesi pada kasus Indofarma

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari, mencatat, dan meninjau kembali dokumen-dokumen tertulis maupun elektronik yang relevan dengan masalah penelitian (Creswell & Guetterman, 2019). Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan diidentifikasi untuk mengekstraksi informasi mengenai opini audit, temuan kecurangan, dan indikator keuangan perusahaan.

Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis berbasis studi dokumentasi tanpa pengujian hipotesis statistik. Untuk menjamin akurasi dan kredibilitas ilmiah, proses analisis data dijalankan melalui tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu mengodekan dan mengelompokkan temuan penyimpangan dari publikasi BPK dan media ke dalam kluster akun keuangan (rekayasa piutang dan liabilitas luar neraca); (2) penyajian data, yaitu memetakan hubungan antara opini yang diterbitkan auditor dengan bukti empiris kondisi kesehatan perusahaan; dan (3) penarikan kesimpulan melalui komparasi parameter teknis standar profesi.

Untuk memperkuat validitas interpretasi, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data (Creswell & Guetterman, 2019). Triangulasi adalah proses penguatan bukti dari berbagai jenis data untuk membangun tema atau kategori dalam penelitian kualitatif (Creswell & Guetterman, 2019). Struktur triangulasi dalam penelitian ini diintegrasikan melalui tiga dimensi pilar utama yang saling memverifikasi:

1. Dimensi Empiris: Melakukan analisis terhadap fakta yang tersaji dalam laporan keuangan audited serta laporan investigasi media mengenai skema piutang fiktif dan pinjaman online.
2. Dimensi Akademis: Menginterpretasikan temuan empiris menggunakan kacamata Teori Agensi dan hasil riset terdahulu mengenai pola kecurangan manajemen.

Dimensi Standar: Melakukan komparasi antara prosedur audit yang dijalankan oleh auditor Indofarma dengan parameter teknis yang diwajibkan dalam SA 330, khususnya terkait sifat, saat, dan luas prosedur audit lanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Respons Keseluruhan terhadap Risiko Tingkat Laporan Keuangan

Analisis pada tingkat laporan keuangan merupakan langkah krusial dalam menentukan strategi audit secara luas. Berdasarkan Standar Audit (SA) 330 yang mengadopsi standar internasional International Standard on Auditing (ISA) 330, auditor wajib merancang dan mengimplementasikan respons keseluruhan untuk menanggapi risiko kesalahan penyajian material yang telah dinilai pada tingkat laporan keuangan (Arens dkk., 2017; IAPI, 2025). Dalam kasus PT Indofarma Tbk, respons keseluruhan ini menjadi titik kritis mengingat kondisi entitas yang sedang mengalami tekanan luar biasa baik dari sisi operasional maupun finansial.

Financial Distress sebagai Indikator Risiko Sistemik

Secara empiris, risiko tingkat laporan keuangan pada PT Indofarma Tbk tecermin dari degradasi kinerja keuangan yang sangat signifikan. Pada tahun buku 2021, perusahaan mencatatkan rugi bersih sebesar Rp37,57 miliar, yang kemudian membengkak secara drastis sebesar lebih dari 1.000% menjadi Rp428,46 miliar pada tahun 2022. Penurunan tajam ini bukan merupakan anomali sesaat. Analisis teknis yang dilakukan oleh Saputra & Nuryani (2024) menggunakan model Altman Z-Score menunjukkan bahwa PT Indofarma Tbk secara konsisten berada dalam zona "Grey Area" dan menuju zona "Distress" (kebangkrutan) sejak tahun 2017 hingga 2022.

Kondisi financial distress kronis ini seharusnya dipandang oleh auditor sebagai risiko bawaan (inherent risk) yang sangat tinggi pada tingkat laporan keuangan. Secara akademis, ketika perusahaan berada dalam tekanan finansial yang berat, manajemen memiliki insentif yang kuat untuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna menyembunyikan kegagalan kinerja dari para pemangku kepentingan (Fahmi dkk., 2026). Oleh karena itu, kondisi ini menuntut respons keseluruhan yang jauh lebih komprehensif dibandingkan dengan penugasan audit pada entitas yang memiliki kinerja stabil.

Evaluasi Implementasi Respons Keseluruhan (SA 330)

Merujuk pada ketentuan SA 330 paragraf 5 yang selaras dengan panduan internasional ISA 330 dan ISA 240 (The Auditor's Responsibilities Relating to Fraud), terdapat beberapa elemen kunci dalam respons keseluruhan yang diuji implementasinya pada kasus PT Indofarma Tbk (Arens dkk., 2017; IAPI, 2025):

1. **Penekanan Skeptisisme Profesional:** Auditor harus mempertahankan pola pikir yang selalu mempertanyakan dan waspada terhadap kondisi yang mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian (IAPI, 2025). Fakta bahwa PT Indofarma Tbk tetap mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) pada tahun 2021 dan 2022 di tengah lonjakan kerugian dan praktik rekayasa yang sedang berlangsung, secara inferensial mengindikasikan adanya tantangan dalam menjaga konsistensi skeptisisme profesional saat mengevaluasi asersi manajemen. Analisis kritis dengan membandingkan literatur internasional menunjukkan bahwa pelemahan skeptisisme sering kali terjadi ketika auditor menghadapi rutinitas penugasan pada klien yang sama atau mengalami tekanan untuk mempertahankan hubungan komersial, sehingga kecenderungan untuk menerima bukti internal tanpa verifikasi agresif menjadi lebih tinggi (Hurt et al., 2013).
2. **Penugasan Staf yang Berpengalaman:** Risiko kompleks pada BUMN farmasi yang sedang mengalami krisis memerlukan tim audit dengan kompetensi teknis tinggi dan spesialisasi dalam mendeteksi skema kecurangan (IAPI, 2025). Belum terdeteksinya liabilitas luar neraca berupa pinjaman online senilai Rp69,7 miliar yang dikelola secara ilegal oleh anak perusahaan menunjukkan bahwa alokasi sumber daya audit berpotensi belum sepenuhnya optimal dalam menjangkau area risiko non-tradisional.
3. **Unsur Ketidakpastian dalam Prosedur Audit:** Auditor seharusnya memasukkan unsur ketidakpastian (unpredictability) dalam pemilihan sifat, saat, dan luas prosedur audit lanjutan agar manajemen tidak dapat memprediksi langkah pengujian auditor (Arens dkk., 2017; IAPI, 2025).

Mengingat manipulasi piutang macet melalui rekayasa transaksi dengan pihak terafiliasi dapat berlangsung berulang kali, terdapat indikasi kuat bahwa prosedur audit yang dijalankan cenderung bersifat rutin dan dapat diprediksi oleh auditee.

Perspektif Teori Agensi terhadap Kegagalan Respons

Keterbatasan dalam implementasi respons keseluruhan tersebut dapat dijelaskan melalui dinamika hubungan keagenan. Dalam struktur BUMN, pemerintah selaku prinsipal mendelegasikan tanggung jawab kepada manajemen sebagai agen untuk mengelola aset negara secara akuntabel (Jensen & Meckling, 1976). Namun, asimetri informasi yang akut memungkinkan manajemen Indofarma untuk menyembunyikan realitas ekonomi perusahaan demi mempertahankan posisi atau menghindari sanksi dari pemerintah (Agata dkk., 2025).

Auditor, yang direkrut dan dibayar oleh perusahaan, kerap menghadapi dilema antara menjaga independensi profesional dan tekanan klien (Jensen & Meckling, 1976). Secara akademis, asimetri informasi tidak hanya terjadi antara manajemen dan pemerintah, tetapi juga antara manajemen dan auditor jika auditor tidak menerapkan prosedur substantif yang cukup luas untuk menjangkau informasi di luar sistem akuntansi formal. Opini WTP yang diterbitkan pada periode 2021–2022 menunjukkan bahwa proses audit belum berhasil sepenuhnya memitigasi asimetri tersebut, sehingga prinsipal tetap mendapatkan gambaran yang bias mengenai kesehatan perusahaan.

Evaluasi Sifat, Saat, dan Luas Prosedur Audit pada Siklus Penjualan dan Piutang

Belum terdeteksinya rekayasa keuangan pada PT Indofarma Tbk berkaitan erat dengan efektivitas prosedur audit lanjutan yang dirancang untuk merespons asersi pada siklus penjualan dan piutang. Berdasarkan SA 330, auditor diwajibkan untuk menentukan sifat, saat, dan luas prosedur audit yang secara spesifik menanggapi risiko signifikan yang telah diidentifikasi (IAPI, 2025).

Skema Rekayasa Piutang IGM-Promedik (Dimensi Empiris)

Data investigatif mengungkap bahwa penyimpangan terbesar terjadi pada anak perusahaan, PT Indofarma Global Medika (IGM). Modus operandi yang digunakan adalah menyamarkan piutang macet agar terlihat seolah-olah terjadi pelunasan secara tunai. IGM diketahui menginstruksikan PT Promosindo Medika (Promedik) untuk mengambil pinjaman dari pihak ketiga, yang kemudian dana tersebut disetorkan kembali ke IGM sebagai pelunasan piutang (Herman, 2024; Putri, 2024). Melalui skema ini, piutang macet tetap disajikan sebagai piutang lancar dalam laporan keuangan audited tahun 2021 dan 2022, yang mana auditor tetap memberikan opini WTP.

Analisis Sifat (*Nature*) Prosedur Audit

Sifat prosedur audit berkaitan dengan jenis pengujian yang dilakukan untuk mendapatkan bukti yang persuasif (Arens dkk., 2017). Dalam menghadapi risiko signifikan pada transaksi pihak berelasi seperti IGM dan Promedik, standar internasional ISA 330 maupun SA 330 menekankan agar auditor tidak hanya mengandalkan bukti internal atau permintaan keterangan dari manajemen, melainkan wajib melakukan prosedur konfirmasi eksternal secara langsung kepada pihak ketiga (Arens dkk., 2017; IAPI, 2025).

Mengingat penelitian ini dilakukan tanpa akses terhadap Kertas Kerja Pemeriksa (KKP), analisis atas luaran laporan keuangan mengindikasikan bahwa sifat prosedur substantif yang dijalankan berpotensi kurang mendalam dalam menguji substansi transaksi. Secara kritis, pengujian audit diduga belum menerapkan prinsip substance over form (mengutamakan substansi ekonomi di atas bentuk hukum formal) terhadap arus kas masuk di akhir periode. Akibatnya, auditor berpotensi hanya memverifikasi dokumen tanda terima kas tanpa menelusuri asal-usul aliran dana, sehingga gagal mendeteksi bahwa sumber pelunasan tersebut berasal dari pinjaman pihak ketiga yang direkayasa oleh manajemen, bukan dari aktivitas penagihan operasional yang normal (Wiliyanti dkk., 2026).

Analisis Saat (*Timing*) dan Luas (*Extent*) Prosedur Audit

Dari sisi saat (*timing*), rekayasa pelunasan piutang umumnya dilakukan mendekati akhir periode pelaporan (*window dressing*) untuk mempercantik rasio likuiditas. Auditor seharusnya meningkatkan pengujian substantif rinci pada akhir tahun buku untuk memverifikasi keabsahan transaksi yang terjadi mendekati tanggal neraca (Arens dkk., 2017). Berlangsungnya manipulasi ini selama beberapa periode tanpa koreksi opini mengindikasikan adanya celah dalam penentuan waktu pengujian atas transaksi akhir tahun.

Sementara itu, luas prosedur audit yang berkaitan dengan kuantitas sampel tampaknya belum mencukupi untuk memitigasi anomali transaksi di level entitas anak. Berdasarkan literatur, pengujian siklus penjualan dan penagihan yang efektif harus mencakup ukuran sampel yang representatif dan berfokus pada akun-akun dengan saldo material serta transaksi berelasi (Eko dkk., 2025). Apabila auditor memperluas cakupan sampel pada transaksi di IGM dan melakukan vouching hingga ke dokumen sumber pinjaman pihak ketiga, peluang untuk mendeteksi skema rekayasa piutang ini sejak dini akan jauh lebih besar.

Perspektif Akademis: Kelemahan Pengendalian dan Kolusi

Secara akademis, belum terdeteksinya manipulasi piutang ini merupakan dampak dari variabel "peluang" (*opportunity*) dalam kerangka Fraud Triangle yang tercipta akibat lemahnya pengendalian internal pada level entitas anak (Fahmi dkk.,

2026). Temuan ini memperkuat riset Pangestu dkk. (2025) yang menyatakan bahwa adanya kolusi antara manajemen IGM dan Promedik menyebabkan prosedur audit standar yang bersifat rutin menjadi tidak efektif.

Jika dikomparasikan dengan praktik audit internasional, standar ISA 240 telah mengingatkan bahwa pengabaian pengendalian oleh manajemen (*management override of controls*) dan kolusi merupakan keterbatasan bawaan audit yang hanya dapat dipatahkan melalui kombinasi skeptisisme tinggi dan perluasan pengujian substantif non-rutin (Arens dkk., 2017; Hurtt et al., 2013). Hal ini menegaskan argumen Teori Agensi bahwa ketika agen berkolusi, biaya pemantauan (*monitoring costs*) harus diwujudkan dalam bentuk prosedur audit yang melampaui verifikasi dokumen standar (Jensen & Meckling, 1976; Zahra & Haryati, 2024).

Deteksi Liabilitas di Luar Neraca dan Asimetri Informasi

Deteksi terhadap liabilitas yang tidak dicatat merupakan salah satu tantangan terbesar dalam penugasan audit, terutama ketika terdapat indikasi manajemen melakukan pengabaian pengendalian. Standar Audit (SA) 330 menegaskan bahwa auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai asersi kelengkapan, yaitu memastikan bahwa seluruh kewajiban entitas telah dicatat secara akurat dalam laporan keuangan (IAPI, 2025).

Praktik Pinjaman di Luar Sistem Pembukuan (Dimensi Empiris)

Berdasarkan data investigatif, PT Indofarma Tbk melalui entitas anaknya, IGM, terlibat dalam praktik pendanaan yang tidak lazim. Temuan BPK mengungkap adanya penggunaan pinjaman melalui platform fintech atau pinjaman online (pinjol) ilegal senilai Rp69,7 miliar. Dana tersebut diperoleh dengan menggunakan nama-nama pegawai perusahaan untuk kepentingan pendanaan operasional entitas tanpa melalui mekanisme persetujuan korporasi yang sah dan tidak dicatatkan dalam sistem pembukuan formal perusahaan. Keberadaan liabilitas ini tidak terdeteksi dalam laporan keuangan audited tahun 2021 dan 2022, di mana akun liabilitas jangka pendek hanya mencakup pinjaman bank dan utang usaha formal.

Kegagalan Prosedur Substantif dalam Mendeteksi Kewajiban (Dimensi Standar)

Dalam perspektif SA 330 dan ISA 330, risiko adanya kewajiban yang disembunyikan (*unrecorded liabilities*) seharusnya direspons dengan prosedur substantif untuk mencari liabilitas yang belum tercatat (*search for unrecorded liabilities*). Auditor diwajibkan melaksanakan pengujian yang mencakup pemeriksaan terhadap dokumen pendukung arus kas keluar setelah tanggal neraca (*subsequent payment test*) serta konfirmasi pihak ketiga (Arens dkk., 2017; IAPI, 2025).

Mengingat ketiadaan akses ke Kertas Kerja Pemeriksa (KKP), analisis inferensial atas luaran pelaporan menunjukkan bahwa prosedur substantif yang

dirancang berpotensi kurang responsif terhadap risiko liabilitas luar neraca (off-balance sheet). Secara kritis, pengujian audit diduga masih terlalu berfokus pada verifikasi utang yang tercatat di dalam buku besar (general ledger) dan kurang adaptif dalam melacak anomali transaksi di luar sistem formal. Dalam standar internasional, indikasi pendanaan ilegal yang bersifat rahasia seharusnya direspons dengan prosedur investigatif tambahan, seperti analisis analitis atas beban bunga yang tidak pas dengan utang tercatat, konfirmasi bank yang lebih luas, hingga peninjauan atas korespondensi internal (Arens dkk., 2017; Zahra & Haryati, 2024).

Asimetri Informasi dan Manipulasi Laporan Posisi Keuangan (Dimensi Akademis)

Praktik menyembunyian liabilitas ini merupakan manifestasi nyata dari asimetri informasi dalam Teori Agensi. Manajemen (agen) memiliki informasi privat mengenai kondisi likuiditas perusahaan yang sebenarnya, namun mereka memilih untuk menyembunyikan kewajiban tersebut agar laporan posisi keuangan tetap terlihat sehat di mata pemerintah dan pemegang saham selaku prinsipal (Agata dkk., 2025; Jensen & Meckling, 1976). Dengan menyembunyikan pinjaman tersebut, rasio leverage perusahaan terlihat lebih rendah dari yang sebenarnya, sehingga berhasil menyesatkan persepsi prinsipal mengenai risiko solvabilitas entitas.

Secara akademis, tindakan ini dipicu oleh faktor ego dan tekanan untuk mempertahankan jabatan di tengah kondisi financial distress (Pangestu dkk., 2025). Auditor, sebagai pihak yang bertugas menjembatani asimetri informasi tersebut, menghadapi keterbatasan dalam menembus "dinding informasi" yang sengaja dibangun oleh manajemen melalui transaksi di luar sistem akuntansi formal. Hal ini mendukung temuan Ramadhani dkk. (2025) dan Wiliyanti dkk. (2026) bahwa pada entitas dengan risiko keagenan tinggi dan indikasi pelanggaran etika manajemen, prosedur audit konvensional yang hanya mengandalkan pengendalian internal di permukaan tidak lagi memadai untuk mendeteksi kecurangan sistemik.

Analisis Pergeseran Opini Audit dan Kecukupan Bukti

Tahap akhir dari implementasi SA 330 adalah evaluasi terhadap kecukupan dan ketepatan bukti audit yang diperoleh untuk menentukan apakah risiko kesalahan penyajian material telah dimitigasi hingga ke tingkat yang dapat diterima sebelum opini diterbitkan (IAPI, 2025). Pergeseran opini pada PT Indofarma Tbk memberikan gambaran mengenai dinamika pengakuan risiko oleh auditor.

Kronologi Pergeseran Opini Audit (Dimensi Empiris)

Berdasarkan tinjauan atas laporan keuangan audited, terdapat inkonsistensi antara kondisi fundamental perusahaan dengan opini yang diterbitkan. Pada tahun buku 2021 dan 2022, auditor tetap memberikan opini WTP, meskipun pada saat itu

perusahaan sedang mengalami eskalasi kerugian dan praktik manipulasi piutang di anak perusahaan sedang berlangsung. Perubahan drastis terjadi pada laporan keuangan tahun 2024, di mana auditor memberikan Opini Wajar dengan Pengecualian (Qualified Opinion). Dasar pengecualian tersebut secara spesifik merujuk pada dampak kepailitan IGM yang diputuskan oleh pengadilan pada Februari 2025, yang mengakibatkan ketidakpastian material terhadap nilai aset dan liabilitas grup.

Evaluasi Kecukupan Bukti Audit Berdasarkan SA 330 (Dimensi Standar)

Dalam perspektif SA 330 yang selaras dengan ISA 330, jika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai asersi laporan keuangan yang material, maka auditor wajib menyatakan opini wajar dengan pengecualian atau menolak memberikan opini (Arens dkk., 2017; IAPI, 2025). Opini WTP pada tahun 2021 dan 2022 mengindikasikan bahwa pada saat itu auditor menyimpulkan telah memperoleh bukti yang cukup untuk memvalidasi asersi manajemen.

Namun, jika dikontraskan dengan temuan investigatif BPK yang mengungkap rekayasa piutang dan pinjaman online pada periode tersebut, maka secara inferensial dapat disimpulkan bahwa bukti audit yang dikumpulkan pada tahun 2021–2022 berpotensi belum memenuhi kriteria "tepat" (*appropriate*) dan "cukup" (*sufficient*) untuk merespons risiko kecurangan yang sebenarnya terjadi (Arens dkk., 2017). Belum terungkapnya liabilitas luar neraca senilai Rp 69,7 miliar menunjukkan bahwa prosedur audit lanjutan yang dijalankan belum memiliki tingkat kepersuasifan yang memadai untuk menembus skema manipulasi manajemen. Pergeseran menjadi opini pengecualian di tahun 2024 merupakan pengakuan atas realitas risiko yang akhirnya tidak lagi dapat disembunyikan setelah krisis hukum dan finansial terjadi di ruang publik.

Dampak Keagenan dari Keterlambatan Pendeteksian (Dimensi Akademis)

Keterlambatan pergeseran opini audit dari WTP menjadi pengecualian mencerminkan tingginya biaya keagenan (*agency costs*) yang harus ditanggung oleh pemerintah selaku prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Dalam Teori Agensi, auditor seharusnya menjadi instrumen pemantauan yang efektif untuk mendeteksi penyimpangan agen sedini mungkin. Pemberian opini WTP di tengah kondisi financial distress memberikan sinyal keliru (*false signal*) kepada prinsipal, yang mengakibatkan pemerintah tidak dapat mengambil tindakan korektif tepat waktu untuk mencegah kerugian negara yang lebih besar (Agata dkk., 2025; Saputra & Nuryani, 2024).

Secara akademis, belum terefleksikannya risiko riil dalam opini audit periode 2021–2022 sejalan dengan temuan riset terdahulu yang mengaitkan fenomena ini dengan penurunan kualitas audit akibat tekanan klien atau lemahnya penerapan standar etika profesi (Ramadhani dkk., 2025; Saridawati dkk., 2025). Ketika auditor

menghadapi kendala dalam menerapkan respons yang berorientasi pada pendeteksian kecurangan (fraud detection) dan skeptisisme profesional (Hurt et al., 2013), bukti audit yang diperoleh berpotensi menjadi bias dan hanya memvalidasi asersi manajemen. Akibatnya, fungsi audit sebagai pen jembatan asimetri informasi tidak berjalan optimal, dan konflik keagenan antara manajemen dan pemerintah tetap tersembunyi hingga krisis kebangkrutan terungkap secara terbuka (Wiliyanti dkk., 2026; Zahra & Haryati, 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai penerapan Standar Audit (SA) 330 dalam kasus PT Indofarma Tbk, maka penelitian ini menyimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Implementasi Respons Keseluruhan Belum Optimal: Auditor independen belum sepenuhnya optimal dalam menerapkan respons keseluruhan (overall response) terhadap risiko tingkat laporan keuangan pada periode 2021–2022. Di tengah kondisi financial distress kronis yang teridentifikasi sejak 2017 melalui Altman Z-Score, tetap diterbitkannya opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) mengindikasikan adanya pelemahan skeptisisme profesional serta kurangnya unsur ketidakpastian dalam perancangan audit lanjutan untuk memitigasi risiko keagenan yang tinggi.
2. Keterbatasan Pengujian Substantif Lanjutan: Terdapat indikasi ketidaktepatan dalam penentuan sifat (*nature*), saat (*timing*), dan luas (*extent*) prosedur audit pada siklus penjualan dan piutang serta liabilitas luar neraca. Luaran pelaporan menunjukkan bahwa pengujian audit belum berhasil mengungkap rekayasa pelunasan piutang di entitas anak (IGM) dan keberadaan pinjaman online ilegal senilai Rp69,7 miliar. Mengingat ketiadaan akses ke Kertas Kerja Pemeriksa (KKP), analisis inferensial mengindikasikan bahwa keterbatasan ini berakar dari kecenderungan auditor mengandalkan bukti internal auditee serta kurang mendalamnya verifikasi transaksi berelasi di luar sistem akuntansi formal.
3. Kegagalan Menjembatani Asimetri Informasi: Dalam perspektif Teori Agensi, asimetri informasi antara manajemen (agen) dan pemerintah (prinsipal) tidak mampu dimitigasi oleh proses audit yang berjalan. Penurunan kualitas audit akibat tidak tercapainya efektivitas SA 330 menyebabkan bukti audit yang diperoleh cenderung memvalidasi asersi manajemen. Pergeseran opini menjadi Wajar dengan Pengecualian pada tahun 2024 merupakan pengakuan yang terlambat terhadap risiko material yang baru terungkap setelah krisis tata kelola meledak di ruang publik.

Rekomendasi

Auditor diharapkan meningkatkan kualitas respons keseluruhan dengan memastikan penugasan staf yang memiliki spesialisasi audit investigatif pada entitas yang memiliki indikator *financial distress*. Selain itu, auditor harus memperluas prosedur substantif (*extent*) pada akhir periode pelaporan untuk mendeteksi potensi kewajiban yang tidak dicatat, termasuk melakukan penelusuran terhadap arus kas yang mencurigakan di luar sistem utama perusahaan (Ramadhani dkk., 2025; Wiliyanti dkk., 2026).

Perlu adanya penguatan pengawasan terhadap kualitas audit pada sektor BUMN, khususnya mengenai kepatuhan terhadap SA 330 dalam menghadapi asimetri informasi yang kompleks pada grup perusahaan. Regulator disarankan untuk mendorong kewajiban pelaporan indikator *going concern* yang lebih transparan dalam catatan atas laporan keuangan (Saridawati Saridawati dkk., 2025).

Penelitian berikutnya dapat memperluas fokus pada peran audit internal dalam mendeteksi kecurangan pada entitas anak atau menggunakan metode kuantitatif untuk menguji korelasi antara *audit fee* dengan efektivitas respons risiko pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Daftar Pustaka

- Agata, K. N. P., Fitriana, S. I., Putri, R. S., Kusumaningtias, R., & Kusumaningsih, A. (2025). Implementasi Good Corporate Governance di PT Indofarma Tbk: Analisis Perspektif Prinsip—Prinsip GCG dan Teori Keagenan. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 3998–4004. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.675>
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (16th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
- Eko, N. A. T., S., A. R., Fadhilah, J., & Ratuliu. (2025). Analisis Peran Audit Siklus Penjualan dan Penagihan dalam Mengidentifikasi Risiko Kecurangan (Fraud): Studi Kasus pada PT Indofarma Tbk. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 256–271. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8324>
- Fahmi, M. N. K., Novianti, F. I., Aini, N., Marsyanada, & Sandari, T. E. (2026). Analisis Fraud Triangle dalam Kasus Manipulasi Laporan Keuangan pada PT

- Indofarma Tbk. Gemah Ripah: Jurnal Bisnis, 6(2), 13–23.
<https://doi.org/10.69957/grjb.v6i02.2754>
- Herman. (2024). BPK Temukan 18 Persoalan di Indofarma, 10 Di antaranya Terindikasi Fraud dan Jerat Pinjol. Investor.id.
<https://investor.id/national/364726/bpk-temukan-18-persoalan-di-indofarma-10-di-antaranya-terindikasi-fraud-dan-jerat-pinjol>
- Hurtt, R. K., Brown-Liburd, H., Earley, C. E., & Krishnamoorthy, G. (2013). Research on auditor professional skepticism: Literature synthesis and opportunities for future research. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32(Supplement 1), 45–97. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50361>
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2025). SA 330—Respons Auditor terhadap Risiko yang Telah Dinilai. Institut Akuntan Publik Indonesia.
- International Federation of Accountants (IFAC). (2009). International Standard on Auditing (ISA) 330: The Auditor's Responses to Assessed Risks. International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X) [source: 4, 5]
- Kassem, R., & Higson, A. (2012). The new fraud triangle model. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 3(3), 191–195.
- Pangestu, P. D., Setiawan, T., & Sugiono, A. (2025). Fraud Analysis at PT Indofarma Indonesia: A Contextual Qualitative Study using the Fraud Hexagon Model. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 8(5), 2253–2258. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i05-02>
- Putri, R. (2024). Kronologi Indofarma Kolaps: Terjerat Pinjol, Tak Bisa Bayar Pegawai sampai Jual Aset. Tempo.co.
<https://www.tempo.co/ekonomi/kronologi-indofarma-kolaps-terjerat-pinjol-tak-bisa-bayar-pegawai-sampai-jual-aset--13238>
- Ramadhani, R. U., Butar-Butar, F. D., Sitompul, R. U., & Nashira, E. (2025). Etika dalam Praktik Akuntansi Keuangan: Studi Kasus PT Indofarma. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(9).
- Saputra, D., & Nuryani, A. (2024). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT Indofarma Tbk Periode 2013-2022. *Amanah: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 2(2), 93–108.
<https://doi.org/10.70451/amanah.v2i2.114>
- Saridawati, S., Agustin, L., Aprilia, R., Amanda, R., & Kharisma, S. G. (2025). Analisis Pelanggaran Etika Profesi Akuntansi: (Studi Kasus pada PT. Indofarma, Tbk). *Akuntansi dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global*, 2(2), 36–45. <https://doi.org/10.61132/aeppg.v2i2.955>

- Wiliyanti, R. A., Sulistyono, I. W., Irmawati, R., Sabrina, Z., & Koerniawati, D. (2026). Peran Audit Forensik dalam Mendeteksi Kecurangan pada Proses Penjualan dan Distribusi Produk Farmasi: Studi Kasus PT Indofarma Grup. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 3(4), 66–75. <https://doi.org/10.59837/jan.v3i4.650>
- Zahra, B. N., & Haryati, T. (2024). Analisis Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif terhadap Pengungkapan Fraud oleh Auditor: Studi Literatur Periode 2019-2023. *Journal of Marketing*, 68(1), 1–17. <https://doi.org/10.1509/jmkg.68.1.1.24036>